

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN TES DIAGNOSTIK PILIHAN GANDA TIGA  
TINGKAT UNTUK MENGIDENTIFIKASI MISKONSEPSI SOSIOLOGI SUB MATERI  
CIRI-CIRI SOSIOLOGI PADA SISWA KELAS X SMA N 3 PADANG PANJANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata  
Satu (S1) Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang*



Oleh

MARDIANI

NIM. 15058021 / 2015

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2019

**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

**Pengembangan Instrumen Tes Diagnostik Pilihan Ganda Tiga Tingkat untuk  
Mengidentifikasi Miskonsepsi Sosiologi Sub Materi Ciri-Ciri Sosiologi pada  
Siswa Kelas X SMA N 3 Padang Panjang**

**Nama** : Mardiani  
**NIM/TM** : 15058021/2015  
**Program Studi** : Pendidikan Sosiologi  
**Jurusan** : Sosiologi  
**Fakultas** : Ilmu Sosial

**Padang, Agustus 2019**

**Mengetahui,  
Dekan FIS UNP,**



**Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum**  
**NIP.19610218 198403 2 001**

**Disetujui Oleh,  
Pembimbing**

**Ike Sylvia, S.IP., M.Si**  
**NIP. 19770608 2005001 2 002**

## HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

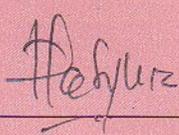
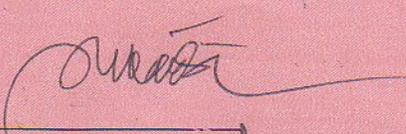
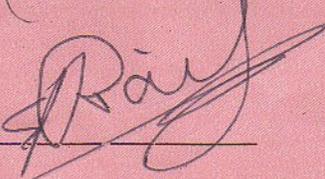
Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang  
Pada Hari Kamis Tanggal 15 Agustus 2019

Pengembangan Instrumen Tes Diagnostik Pilihan Ganda Tiga Tingkat untuk  
Mengidentifikasi Miskonsepsi Sosiologi Sub Materi Ciri-Ciri Sosiologi pada  
Siswa Kelas X SMA N 3 Padang Panjang

Nama : Mardiani  
NIM/TM : 15058021/2015  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2019

### Tim Penguji :

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Ike Sylvia,S.IP.,M.Si	1. 
2. Anggota : Junaidi,S.Pd.,M.Si	2. 
3. Anggota : Dr.Erianjoni,S.Sos.,M.Si	3. 

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mardiani  
NIM/BP : 15058021/2015  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial  
Program : Sarjana (S1)

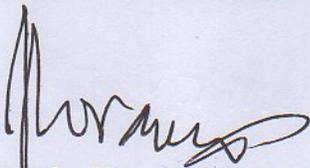
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**Pengembangan Instrumen Tes Diagnostik Pilihan Ganda Tiga Tingkat untuk Mengidentifikasi Miskonsepsi Sosiologi Sub Materi Ciri-ciri Sosiologi pada Siswa Kelas X SMA N 3 Padang Panjang**" adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil plagiat dari hasil karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila ada suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di Institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Agustus 2019

Diketahui oleh,

Ketua Jurusan Sosiologi



Nora Susilawati, S.Sos., M.Si  
NIP: 19730809 199802 2 001

Saya yang Menyatakan



Mardiani  
NIM. 15058021

## ABSTRAK

### **Mardiani. 2015. “Pengembangan Instrumen Tes Diagnostik Pilihan Ganda Tiga Tingkat Untuk Mengidentifikasi Miskonsepsi Sosiologi Sub Materi Ciri-Ciri Sosiologi Pada Siswa Kelas X SMA N 3 Padang Panjang”**

Penelitian ini dilatarbelakangi dari banyaknya nilai UTS siswa kelas X IPS SMA N 3 Padang Panjang masih berada di bawah KKM yaitu 70 terlebih pada soal-soal ciri-ciri sosiologi. Dilihat dari beberapa contoh konsep yang diberikan pada saat ujian, siswa masih belum tepat membedakan dua konsep yang hampir memiliki makna yang sama, khususnya membedakan antara konsep empiris dan nonetis. Selama ini guru-guru di SMA N 3 Padang Panjang membuat tes hanya untuk melihat hasil belajar siswa, belum pernah melakukan pengukuran miskonsepsi siswa. Pengembangan tes diagnostik pilihan ganda tiga tingkat ini bertujuan untuk mengidentifikasi miskonsepsi yang dialami oleh siswa dengan jumlah soal 20 butir.

Hal ini dianalisis dengan teori konstruktivistik dan teori tes klasik. Teori konstruktivistik untuk melihat penyebab miskonsepsi dalam pembelajaran, dan teori tes klasik yakni teori yang digunakan untuk melihat hasil tes, baik dari segi validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran maupun daya beda soal yang diujikan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode pengembangan Research and Development. Model pengembangan yang digunakan adalah model yang dikemukakan oleh Tessmer (formatif evaluation). Teknik dalam pengambilan sampelnya ini menggunakan Stratified Random Sampling (pengambilan sampel acak berstrata). Teknik pengumpulan datanya berupa tes dan angket.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari angket respon (efektivitas) siswa, diketahui a tes diagnostik pilihan ganda tiga tingkat efektif untuk digunakan, dan dari data tes soal diketahui tingkat pemahaman siswa, persentase mengerti konsep 44,9%, dan miskonsepsi 45,25% serta tidak mengerti konsep 11,6%. CVI dari soal yang dikembangkan menunjukkan hasil 0,90 dengan kategori sangat sesuai, dan reliabilitasnya 0,457 dengan kategori cukup. Dari 20 soal yang diujikan, terdapat 9 butir soal yang valid, dan 11 butir soal tidak valid. Dilihat dari segi tingkat kesukaran, yang masuk kategori sukar sebanyak 8 butir soal, sedang 8 butir soal, dan mudah 4 butir soal. Jika dilihat dari daya beda, yang masuk kategori daya pembeda baik yakni 2 butir soal, cukup 10 butir soal, dan selebihnya masuk kategori jelek sebanyak 8 butir soal.

***Kata kunci : ciri-ciri sosiologi, miskonsepsi, tes diagnostik***

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan dan rahmat serta hidayah Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berbentuk skripsi ini sesuai dengan waktu yang direncanakan dengan judul **“Pengembangan Instrumen Tes Diagnostik Pilihan Ganda Tiga Tingkat Untuk Mengidentifikasi Miskonsepsi Sosiologi Sub Materi Ciri-ciri Sosiologi Pada Siswa Kelas X SMA N 3 Padang Panjang”**. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Salawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi umat manusia.

Penulisan skripsi ini, tidak terlepas dari bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Nora Susilawati.S.Sos.,M.Si selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Sosiologi UNP Sumatera Barat.

3. Ibu Ike Sylvia, S.IP.,M.Si selaku dosen pembimbing yang senantiasa membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Bapak Junaidi, S.Pd., M.Si serta Bapak Dr. Erianjoni, S.Sos., M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan saran untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Majelis dosen Jurusan Sosiologi yang telah mendidik, membina dan memberikan ilmu yang bermanfaat.
6. Bapak Dendy Marta Putra, M.Pd selaku validator produk penelitian skripsi ini.
7. Teristimewa buat Ayahanda Irzal Lubis dan Alm. Ibunda Darliana , my twin Mardiah serta adik-adik. Terimakasih atas do'a dan dukungannya sampai skripsi ini diselesaikan dengan baik.
8. Ibu Yessi Asiswanti, S.Sos, selaku guru sosiologi SMA N 3 Padang Panjang, terimakasih atas masukan dan dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teristimewa buat Efriman, Fadilatur Rahmi, Santalia Hasugian, terimakasih banyak sudah membantu untuk menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.
10. Teristimewa juga buat Hanifa Septiani teman satu bimbingan, terimakasih atas penguatan yang diberikan dalam mengerjakan revisian skripsi.
11. Teristimewa buat rekan-rekan pejuang skripsi angkatan sosiologi 2015 FIS UNP, serta semua pihak yang telah membantu dan memberikan motivasi terhadap penulis untuk meyelesaikan skripsi ini.

Semoga atas bimbingan, bantuan dan do'a tersebut dapat menjadi amal shalih dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa

skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritikan yang konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya.

Padang, Agustus 2019

Penulis,

## DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi masalah .....	14
C. Batasan masalah.....	15
D. Rumusan masalah .....	15
E. Tujuan penelitian .....	15
F. Manfaat penelitian .....	15
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
1. Miskonsepsi .....	17
2. Evaluasi Hasil Belajar.....	25
3. Ciri-ciri Sosiologi.....	36
4. Teori Belajar Konstruktivisme .....	37
5. Studi Relevan.....	40
6. Kerangka Berpikir.....	43
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Lokasi ,Waktu, dan Objek penelitian.....	45
C. Populasi dan Sampling Penelitian.....	46
D. Prosedur Pengembangan .....	46
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	51
F. Teknik Analisis Data.....	53
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran umum tempat penelitian .....	67
B.Deskripsi hasil penelitian ( proses pengembangan ) .....	69
C. Pembahasan .....	86
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	116
B. Saran .....	117

Daftar Pustaka.....118  
Lampiran .....120

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. soal ciri-ciri sosiologi.....	6
Tabel 2. soal ciri-ciri sosiologi.....	6
Tabel 3. soal ciri-ciri sosiologi.....	7
Tabel 4. Karakteristik yang Menjadi Fokus Prototype .....	48
Tabel 5. Kriteria Penilaian Tanggapan Validator .....	54
Tabel 6. Kategori Hasil Perhitungan CVI.....	55
Tabel 7. Kriteria Penafsiran Persentase Angket Respon Siswa.....	57
Tabel 8. Kriteria Reliabilitas Soal (Arifin, 2013) .....	58
Tabel 9. Klasifikasi Interpretasi Tingkat Kesukaran (Hamzah, 2014) .....	61
Tabel 10. Klasifikasi Interpretasi Daya Pembeda (Suwanto, 2013).....	63
Tabel 11. Keterkaitan Paham Konsep, Miskonsepsi dan Tidak Paham Konsep ..	65
Tabel 12. penilaian validator.....	75
Tabel 13. Revisi penilaian validator .....	75
Tabel 14. Revisi Prototype Berdasarkan Saran dan Masukan dari Validator .....	76
Tabel 15. rekapitulasi hasil angket penilaian siswa .....	81
Tabel 16. Jumlah siswa .....	82
Tabel 17. Jumlah sampel penelitian.....	83
Tabel 18. Reliabel .....	84
Tabel 19. Rekapitulasi Tingkat Kesukaran .....	84
Tabel 20. Rekapitulasi Daya Beda.....	85
Tabel 21. Validasi Isi I CVR dan CVI.....	86
Tabel 22. Analisis Reliabilitas .....	96
Tabel 23. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran .....	97
Tabel 24. Hasil Analisis Daya Pembeda.....	101
Tabel 25. Data Jumlah Jawaban Benar yang Diperoleh Siswa.....	106
Tabel 26. Persentase Paham Konsep, Miskonsepsi dan Tidak Paham Konsep ..	109

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka berpikir.....	44
Gambar 2. Alur pengembangan tessmert (1993).....	46

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrument tes one-to-one dan small grup .....	120
Lampiran 2 Hasil uji validitas isi .....	146
Lampiran 3 Revisi kisi-kisi tes setelah uji validasi ahli.....	164
Lampiran 4 Revisi soal tes diagnostik setelah uji validitas .....	166
Lampiran 5 Instrumen tes setelah uji validasi ahli.....	171
Lampiran 6 Angket penilaian siswa.....	197
Lampiran 7 Analisis angket respon siswa .....	208
Lampiran 8 Responden Uji Coba Skala Luas .....	209
Lampiran 9 Dokumentasi penelitian.....	211
Lampiran 10 Surat-menyurat .....	214
Lampiran 11 Distribusi r tabel signifikan 5 % .....	217

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Standar proses pendidikan (Sanjaya, 2009) adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 Ayat 6).

Dari pengertian di atas, ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi. *Pertama*, standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan, yang berarti standar proses pendidikan dimaksud berlaku untuk setiap lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan tertentu dimana pun lembaga pendidikan itu berada secara nasional. Dengan demikian, seluruh sekolah seharusnya melaksanakan proses pembelajaran seperti yang dirumuskan dalam standar proses pendidikan ini.

*Kedua*, standar proses pendidikan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, yang berarti dalam standar proses pendidikan berisi tentang aturan seharusnya proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, standar proses pendidikan dimaksud dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam pengelolaan pembelajaran. Sering orang menghubungkan tidak meratanya kualitas pendidikan disebabkan karena kualitas proses pembelajaran yang tidak sama. Oleh karena itu, dengan adanya standar proses pendidikan, setiap sekolah harus mengacu kepada standar tersebut. Tentu saja dengan penetapan standar minimal ini akan memiliki konsekuensi terhadap

berbagai kebijakan dalam pengelolaan pendidikan, misalnya pemerintah perlu menetapkan standar lain yang bisa mendukung standar proses, baik itu menyangkut standar pembiayaan, standar sarana, maupun standar guru dan tenaga kependidikan lainnya.

*Ketiga*, standar proses pendidikan diarahkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Dengan demikian, standar kompetensi lulusan merupakan sumber atau rujukan utama dalam menentukan standar proses pendidikan. Karena itu, sebenarnya standar proses pendidikan bisa dirumuskan dan diterapkan manakala telah tersusun standar kompetensi lulusan.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilakukan guru dalam menjalankan tugasnya di kelas, seorang guru harus mempunyai rumusan yang jelas dan terarah, sehingga guru mampu mengelola pelaksanaan kegiatan mengajar secara sistematis dan terarah. Guru sebagai pelaksana harus memiliki kesadaran dan pengetahuan tentang tujuan belajar mengajar, yaitu membimbing dan mendorong siswa untuk memahami proses pembelajaran berlangsung, sedangkan siswa mengharapkan hasil belajar yang efektif bagi dirinya. Siswa yang tidak tahu akan menjadi tahu sehingga pengetahuan tersebut dapat meningkatkan kualitas belajarnya. Sesuai dengan profesinya, guru dapat mencapai hasil dalam proses kegiatan belajar mengajar, setidaknya menjalankan tiga macam tugas utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran terdapat standar penilaian pendidikan. Standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah ( Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 23 Tahun 2016 ).

Pada mata pelajaran Sosiologi yang memuat banyak konsep, sehingga apa yang dipahami siswa mengenai suatu konsep sering kali berbeda dengan konsep yang dianut oleh para ahli Sosiologi. Hal tersebut merupakan miskonsepsi.

Rowland (2004) menjelaskan bahwa miskonsepsi adalah perbedaan pandangan dalam suatu konsep yang terjadi dalam proses pembentukan struktur kognitif siswa. Miskonsepsi merupakan pemahaman keliru yang dikembangkan oleh siswa dan berbeda dengan konsep yang dimiliki oleh ilmuwan (Kose,2008). Berg (dalam Suastra,1996) juga miskonsepsi siswa merupakan bagian dari suatu teori siswa yang dengan sendirinya cukup logis dan konsisten. Duit (1996) memaparkan bahwa yang miskonsepsi adalah salah pemahaman yang disebabkan oleh pembelajaran sebelumnya dan kesalahan yang berkaitan dengan prakonsepsi pada umumnya. Masril (2004) menyebutkan bahwa miskonsepsi merupakan ide atau kepercayaan yang berlainan dengan konsep sains yang sebenarnya. Miskonsepsi adalah suatu konsep yang tidak sesuai dengan konsep yang diakui oleh para ahli. Menurut Brown dalam (Paul Suparno,2013) juga menjelaskan miskonsepsi sebagai

suatu pandangan yang naif dan mendefenisikannya sebagai suatu gagasan yang tidak sesuai dengan pengertian ilmiah yang diterima. Juga Feldsine menemukan miskonsepsi sebagai suatu kesalahan dan hubungan yang tidak benar antara konsep-konsep, memandang miskonsepsi sebagai suatu kesalahan dan hubungan yang tidak akurat akan konsep, penggunaan konsep yang salah, klasifikasi contoh-contoh yang salah, kekacauan konsep-konsep yang berbeda, dan hubungan hirarkis konsep-konsep yang tidak benar.

Bagayoko & Kelley (1999) melihat miskonsepsi sebagai struktur kognitif (pemahaman) yang berbeda dari pemahaman yang telah ada dan diterima di lapangan, dan struktur kognitif ini dapat mengganggu penerimaan ilmu pengetahuan yang baru. Novak dan Gowin menyatakan bahwa miskonsepsi merupakan suatu interpretasi konsep-konsep dalam suatu pernyataan yang tidak dapat diterima. Miskonsepsi menurut Jeanne adalah kepercayaan yang tidak sesuai dengan penjelasan yang diterima umum dan fakta dari suatu fenomena atau peristiwa (Omrod,2009:338). Terjadinya miskonsepsi pada siswa tidak terlepas oleh adanya penyebab atau sumber dari ketidaksesuaian konsep. Suparno (2013) mengemukakan bahwa penyebab terjadinya miskonsepsi dapat disebabkan oleh beberapa sumber, yaitu dari diri siswa, guru, buku teks yang digunakan, konteks, dan cara mengajar guru. Jadi dari beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa miskonsepsi adalah kesalahan dalam memahami suatu konsep.

Untuk menilai suatu konsep telah mengalami kesalahan pengertian (miskonsepsi) dapat digunakan dengan menggunakan tiga kriteria antara lain :

1) kesesuaian dengan observasi/pengamatan. *Kriteria pertama*, kebenaran suatu konsep dapat dinilai dengan melihat kesesuaian defenisi konsep dengan fakta hasil pengamatan di lapangan. Defenisi konsep dikatakan benar, bila bersesuaian dengan pengalaman empiris. Kebenaran suatu konsep dengan kriteria ini dapat diuji secara induktif, yaitu dengan melakukan pengamatan-pengamatan pada contoh-contoh konsep. 2) konsistensinya dengan konsep yang lain. *Kriteria kedua*, menuntut agar konsep yang satu tetap konsisten dengan konsep yang lain. Artinya defenisi konsep tidak bertentangan dengan konsep yang lain yang telah dianggap benar secara ilmiah. 3) memiliki penjelasan yang komprehensif. *Kriteria ketiga*, menyangkut penjelasan yang komprehensif, menyeluruh, dan lengkap. Dalam hal ini menyangkut generalisasi dan kemampuan untuk menunjukkan kepaduan yang melatarbelakangi fenomena yang beragam (Ningsih, 2008).

Pada pertemuan awal, materi sosiologi sma kelas X membahas sosiologi sebagai ilmu dalam mengkaji fenomena sosial, yang salah satu sub materinya adalah ciri-ciri sosiologi yang terdiri atas empiris, kumulatif, teoritis, dan non-etis. Materi awal biasanya merupakan materi dasar, atau bisa juga dikatakan materi yang mudah. Namun, ternyata materi ini dianggap sulit oleh siswa, terbukti dari hasil jawaban mereka pada saat uts.

Berikut gambaran dari kesalahan konsep (miskonsepsi) siswa kelas X IPS SMA N 3 Padang Panjang saat menjawab soal uts sub materi ciri-ciri sosiologi :

**tabel 1. Soal Ciri-Ciri Sosiologi**

Kelas	Soal	Jumlah siswa	A	B*	C	D	E
X IPS 1	1. Dalam kasus pencurian, sosiolog tidak melihat baik-buruknya pencurian itu, namun melihat sebab-akibat yang memicu adanya pencurian tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa sosiologi memiliki ciri yakni... a. Empiris b. Nonetis c. Kumulatif d. Teoritis e. Naturalis	34	9	7	2	9	7
X IPS 2		33	10	13	0	7	3
X IPS 3		34	11	10	6	5	2
X IPS 4		33	7	12	4	7	3
X IPS 5		32	10	10	7	5	0
Total		166	47	<b>52</b>	19	33	15
Persentase			28 %	<b>31 %</b>	12 %	20 %	9%

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa siswa yang menjawab soal dengan benar hanya 52 dari 166 (31 %), selebihnya mengalami miskonsepsi/ bahkan tidak paham konsep, akibatnya jawaban mereka salah.

**tabel 1. Soal Ciri-Ciri Sosiologi**

Kelas	Soal	Jumlah siswa	A*	B	C	D	E
X IPS 1	2. Sosiologi didasarkan pada hasil observasi, tidak spekulatif, dan menggunakan akal sehat. Hal ini	34	22	0	5	5	2
X IPS 2		33	16	2	7	8	0
X IPS 3		34	17	2	1	8	6
X IPS 4		33	14	3	4	9	3
X IPS 5		32	23	1	4	3	1

	menunjukkan bahwa sosiologi bersifat .... a. Empiris b. Teoritis c. Kumulatif d. Nonetis e. Praktis						
Total		166	<b>92</b>	8	21	33	12
Persentase			<b>55%</b>	5%	13%	20%	7%

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa yang menjawab benar hanya 92 dari 166 (55%), selebihnya menjawab salah, dengan sebaran jawaban yang berbeda.

**tabel 2. Soal Ciri-Ciri Sosiologi**

Kelas	Soal	Jumlah siswa	A*	B	C	D	E
X IPS 1	3. Perhatikan pernyataan berikut ini. 1). Sosiologi menganalisis fakta-fakta di lapangan 2). Sosiologi berusaha menyusun abstraksi dari hasil-hasil observasi 3). Teori-teori sosiologi dibentuk berdasarkan teori-teori yang sudah ada 4). Sosiologi menilai baik buruknya fakta di lapangan sebagai dasar penyusunan laporan	34	7	8	7	10	2
X IPS 2		33	6	13	1	11	2
X IPS 3		34	9	8	6	6	5
X IPS 4		33	5	11	3	12	2
X IPS 5		32	7	11	6	6	2

	<p>5). Sosiologi melakukan kajian tentang hasil observasi yang spekulatif</p> <p>Ciri sosiologi sebagai ilmu pengetahuan ditunjukkan nomor....</p> <p>a. (1),(2), dan (3)</p> <p>b. (1),(4), dan (5)</p> <p>c. (2),(3), dan (4)</p> <p>d. (2),(3), dan (5)</p> <p>e. (3),(4), dan (5)</p>						
Total		166	<b>34</b>	51	23	45	13
Persentase			<b>20%</b>	31%	14%	27%	8%

Tabel 3 menunjukkan bahwa yang menjawab benar hanya 34 dari 166 siswa (20%), selebihnya jawaban yang mereka berikan salah.

Dilihat dari kriteria miskonsepsi yang diuraikan di atas, pada proses pembelajaran siswa kelas X SMAN 3 Padang Panjang, kriteria pertama (kesesuaian dengan observasi/ pengamatan), peneliti melihat bahwa pada sub materi ciri-ciri sosiologi masih sulit membedakan dua konsep yaitu antara konsep empiris dengan nonetis, padahal dua konsep tersebut berbeda. Hal ini dilihat dari beberapa contoh konsep yang diberikan pada saat ujian, siswa masih belum tepat dalam membedakan dua konsep yang hampir memiliki makna yang sama, khususnya membedakan antara konsep empiris dan nonetis. Pada kriteria kedua ( konsistensinya dengan konsep yang lain ), pada saat ujian, siswa yang tidak paham akan konsep cenderung menebak jawaban, sehingga jawabannya tidak selalu konsisten, misalnya soal yang diberikan adalah konsep

nonetis, namun ada siswa yang menjawabnya itu adalah konsep empiris, ada juga ketika diberi konsep empiris siswa menjawabnya adalah konsep nonetis, dan ketika siswa diberi dua pertanyaan mengenai satu konsep nonetis, dan satu lagi konsep empiris, tak jarang ditemukan siswa menjawab dua pertanyaan itu dengan jawaban yang sama. Ini menandakan bahwa siswa tidak konsisten dalam memahami konsep. Kriteria ketiga (memiliki penjelasan yang komprehensif), ini berarti siswa harus memiliki penjelasan yang menyeluruh dan lengkap. Ketika kriteria pertama dan kedua belum bisa dicapai siswa, misalnya belum bisa konsisten pada konsep yang ada, serta belum bisa membedakan antara dua konsep, siswa pasti kesulitan dalam menyimpulkan konsep-konsep yang ada pada sub materi ciri-ciri sosiologi, dan secara otomatis dapat disimpulkan bahwa siswa masih mengalami miskonsepsi.

Pemahaman konsep sangat penting, karena dengan penguasaan konsep akan memudahkan siswa dalam mempelajari sosiologi. Pada setiap pembelajaran diusahakan lebih ditekankan pada penguasaan konsep agar siswa memiliki bekal dasar yang baik untuk mencapai kemampuan dasar yang lain seperti penalaran, komunikasi, koneksi dan pemecahan masalah. Penguasaan konsep merupakan tingkatan hasil belajar siswa sehingga dapat mendefinisikan atau menjelaskan sebagian atau mendefinisikan bahan pelajaran dengan menggunakan kalimat sendiri. Dengan kemampuan siswa menjelaskan atau mendefinisikan, maka siswa tersebut telah memahami konsep atau prinsip dari suatu pelajaran meskipun penjelasan yang diberikan mempunyai susunan

kalimat yang tidak sama dengan konsep yang diberikan tetapi maksudnya sama.

Pemahaman konsep juga merupakan salah satu tujuan dari setiap materi yang disampaikan oleh guru, sebab guru merupakan pembimbing siswa untuk mencapai konsep yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan Hudoyo yang menyatakan: “Tujuan mengajar adalah agar pengetahuan yang disampaikan dapat dipahami peserta didik“.

Guru membutuhkan cara yang efektif untuk mengungkap pemahaman konsep siswa. Cara mengidentifikasi miskonsepsi, guru tidak hanya bertugas membantu siswa mengonstruksi pemahaman yang akurat tentang dunia sekeliling mereka, namun juga mendorong siswa melepaskan setiap kepercayaan yang keliru yang telah mereka konstruksi sebelumnya (Ormrod, 2008: 341). Oleh karena itu, miskonsepsi perlu dideteksi sehingga guru dapat menentukan pelajaran remediasi. Beberapa alat untuk mengungkap miskonsepsi siswa antara lain (Suparno, 2005: 121-129) : 1) Peta Konsep. Peta konsep mengungkapkan hubungan antara konsep dengan konsep dan menekankan ide-ide pokok yang disusun secara hierarkis. 2) Tes multiple choice dengan reasoning terbuka. Penggunaan tes pilihan berganda dengan pertanyaan terbuka, siswa harus menjawab atau menulis alasan mereka memilih suatu jawaban. 3) Tes esai tertulis. Dari tes esai diketahui gagasan siswa sehingga dapat diketahui miskonsepsi yang dibawa siswa. Kemudian dapat dilakukan wawancara lebih mendalam tentang gagasan mereka itu. 4) Wawancara diagnosis. Wawancara dapat mengetahui kerangka berpikir siswa

dan memahami apa yang dipikirkan siswa, sehingga dapat diketahui miskonsepsi yang dilakukan siswa sekaligus penyebabnya. Melalui wawancara dapat dipahami pola pikir siswa. 5) Diskusi dalam kelas. Melalui diskusi akan diungkap ide-ide siswa tentang konsep yang telah atau yang hendak diajarkan. Dari diskusi tersebut dapat dideteksi apakah gagasan mereka itu tepat atau tidak. 6) Praktikum dengan tanya jawab Selama praktikum, guru memberikan pertanyaan tentang bagaimana konsep yang dimiliki siswa dan menjelaskan persoalan dalam praktikum tersebut.

Perlunya pemahaman konsep dalam mata pelajaran sosiologi ini menuntut siswa untuk menguasai berbagai konsep yang terdapat pada materi sosiologi, karena tidak jarang siswa mengalami miskonsepsi. Oleh sebab itu perlu dikembangkan instrumen tes diagnostik untuk melihat konsep apa saja yang kurang dipahami oleh siswa, sekaligus untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang masuk pada kategori miskonsepsi.

Tes diagnostik menurut Sujono (2009) adalah tes yang dilaksanakan untuk menentukan miskonsepsi secara tepat dan jenis kesukaran yang dihadapi oleh para siswa dalam suatu mata pelajaran tertentu. Menurut Irham (2014) diagnosis dapat diartikan sebagai suatu proses analisis terhadap kelainan yang dapat diketahui dari pola gejala-gejala yang dilihat. Menurut Arikunto (2003), tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan hal tersebut dapat dilakukan penanganan yang tepat. Mehrens & Lehmann berpendapat bahwa tes diagnostik harus dapat memberikan gambaran akurat tentang kesulitan yang

dimiliki oleh siswa berdasarkan informasi kesalahan yang dibuatnya. Tes diagnostik merupakan alat ukur evaluasi pembelajaran bentuk tes yang memiliki fungsi untuk mengidentifikasi masalah atau kesulitan yang dihadapi siswa (Depdiknas,2007). Jadi dapat disimpulkan bahwa tes diagnostik merupakan tes yang dirancang khusus untuk mengetahui kelemahan-kelemahan konsep atau miskonsepsi yang berada dalam diri siswa. Kelemahan-kelemahan itu harus segera diatasi agar siswa yang mengalaminya dapat diberi terapi yang tepat sehingga ia tidak mengalami kesulitan yang lebih besar kelak. Tes diagnostik menjadi salah satu alat pengukuran yang baik untuk menilai pemahaman konsep sosiologi peserta didik, dimana kebanyakan peserta didik kurang begitu memahami konsep ketika diberikan sebuah tes.

Terdapat banyak alat untuk mengungkap miskonsepsi yang dihadapi oleh siswa, disini peneliti berupaya dalam mengungkap miskonsepsi siswa menggunakan poin no 2, yaitu Tes *multiple choice dengan reasoning*. Penggunaan tes pilihan ganda dengan pertanyaan, siswa harus menjawab alasan mereka memilih suatu jawaban atau disebut juga tes diagnostik pilihan ganda tiga tingkat. Tes pilihan ganda tiga tingkat memiliki keunggulan karena dalam tes ini selain siswa mengerjakan butir tes yang mengungkapkan konsep tertentu siswa juga harus mengungkapkan alasan kenapa memilih jawaban tersebut, serta menentukan tingkat keyakinan dalam menjawab serta memberi alasan menjawab soal tersebut. Dengan mengungkapkan alasan mereka dalam menjawab setiap pertanyaan, maka akan diketahui letak miskonsepsi yang terjadi. Selain itu, tes diagnostik pilihan ganda tiga tingkat mudah dilaksanakan

dan mudah pula bagi guru dalam memberikan penilaian serta dapat membantu siswa mendeteksi kemampuannya dalam memahami konsep (Suwanto, 2013).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara pada guru mata pelajaran sosiologi di SMAN 3 Padang Panjang, diperoleh keterangan bahwa guru-guru di sekolah tersebut membuat tes hanya untuk melihat hasil belajar siswa, belum pernah melakukan pengukuran miskonsepsi siswa dengan cara membuat serta mengembangkan tes diagnostik dalam pembelajaran sosiologi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya tes diagnostik yang tersedia untuk mengungkap miskonsepsi yang dialami oleh siswa, untuk mengetahui ada tidaknya kesalahan konsep yang dialami siswa, maka guru perlu mengembangkan tes diagnostik. Khususnya pada sub materi ciri-ciri sosiologi, karena kebanyakan siswa di sekolah tersebut dalam mengerjakan soal materi ini masih kesusahan, terlihat dari nilai rata-rata hasil belajar siswa yang masih di bawah standar kelulusan minimum yaitu 70 terlebih pada jenis soal-soal menganalisa tentang ciri-ciri sosiologi. Namun guru-guru tidak mengetahui letak kesusahan yang dialami siswa sebab soal yang diberikan tersebut adalah soal pilihan ganda biasa yang hanya dibuat untuk melihat hasil belajar bukan mendiagnosa tingkat kesulitan siswa dalam memahami konsep.

Berdasarkan penjabaran di atas maka sangat penting bagi guru untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman konsep siswa, selain itu penting juga untuk mengetahui siapa saja siswa di dalam kelas yang memiliki miskonsepsi atau memiliki pemahaman konsep yang masih kurang agar siswa yang mengalaminya dapat diberi tindakan yang tepat sehingga ia tidak mengalami

kesulitan yang lebih besar kelak. Oleh karena itu, perlu dilakukan sebuah diagnosis terhadap pemahaman siswa, dalam melakukan diagnosa akan sangat diperlukan adanya suatu instrumen tes yaitu tes diagnostik pilihan ganda tiga tingkat yang dapat mengungkap pemahaman konsep siswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan pengembangan instrumen tes, yang memungkinkan guru untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman konsep siswa dengan judul penelitian :“Pengembangan Instrumen Tes Diagnostik Pilihan Ganda Tiga Tingkat untuk Mengidentifikasi Miskonsepsi Sosiologi Sub Materi Ciri-Ciri Sosiologi pada Siswa Kelas X SMA N 3 Padang Panjang”.

## **B. Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi permasalahan yang ada yaitu:

1. Kebanyakan siswa di sekolah tersebut dalam mengerjakan soal materi ini masih kesusahan, terlihat dari nilai rata-rata hasil belajar siswa yang masih di bawah standar kelulusan minimum yaitu 70 terlebih pada jenis soal menganalisa tentang ciri-ciri sosiologi.
2. Guru-guru di sekolah tersebut membuat tes hanya untuk melihat hasil belajar siswa, belum pernah melakukan pengukuran miskonsepsi siswa dengan cara membuat serta mengembangkan tes diagnostik dalam pembelajaran sosiologi.
3. Keterbatasan tenaga yang menyebabkan guru sulit dalam melakukan analisis butir soal sehingga guru tidak mengetahui materi mana yang menyebabkan siswa mengalami miskonsepsi.

### **C. Batasan masalah**

Batasan masalah diperlukan agar penelitian lebih terarah dan mendalam serta dapat mencapai sasaran yang ditentukan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini dibatasi pada Pengembangan Instrumen Tes Diagnostik Pilihan Ganda Tiga Tingkat untuk Mengidentifikasi miskonsepsi sosiologi sub materi ciri-ciri sosiologi pada Siswa kelas X SMA N 3 Padang Panjang.

### **D. Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah tes diagnostik pilihan ganda tiga tingkat yang dikembangkan mampu mengidentifikasi miskonsepsi sosiologi sub materi ciri-ciri sosiologi pada siswa kelas X SMA N 3 Padang Panjang ?”

### **E. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi miskonsepsi siswa kelas X SMAN 3 Padang Panjang pada sub materi ciri-ciri sosiologi dilihat dari instrumen tes diagnostik pilihan ganda tiga tingkat yang dikembangkan.

### **F. Manfaat penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain, sebagai berikut:

#### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis sebagai bahan pertimbangan dan bahan kajian penelitian selanjutnya yang

berkaitan dengan pengembangan tes diagnostik pilihan ganda tiga tingkat pada mata pelajaran Sosiologi untuk mengukur miskonsepsi siswa.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Siswa

Dengan teridentifikasinya miskonsepsi diharapkan siswa berupaya memperbaiki miskonsepsi yang terjadi pada dirinya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

### b. Bagi Guru

Penelitian ini dijadikan sebagai alat ukur alternatif yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi miskonsepsi siswa sehingga dapat menentukan tindak lanjut yang dianggap tepat untuk mengatasi miskonsepsi yang terjadi (remedial, pengayaan).

### c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai mengevaluasi miskonsepsi siswa dengan cara pengembangan tes diagnostik pilihan ganda tiga tingkat, dan menambah pengalaman langsung dalam proses pembuatan instrumen tes diagnostik pilihan ganda tiga tingkat untuk dijadikan bekal apabila menjadi pendidik di masa yang akan datang. Manfaat utama penelitian ini bagi peneliti untuk menghasilkan produk berkenaan dengan soal-soal ciri-ciri sosiologi.